



ADPIKS

Asosiasi Dosen Peneliti
Ilmu Keislaman dan Sosial

Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Materi “Indahnya Saling Menghargai Keragaman”

Nurhawani Harahap

Sekolah Dasar Negeri 17 Langga Payung, Indonesia

e-mail: nurhawaniharahap258@gmail.com

Abstract

This study aims to improve the learning activity of fourth-grade students at SDN 17 Langga Payung through the application of the discussion method on the material "The Beauty of Appreciating Diversity" in Islamic Education lessons. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method with two cycles. The results of the study show that the application of the discussion method can increase student activity in learning. However, there are still several obstacles such as lack of student motivation, lack of cooperation between students, and ineffective time management. Therefore, teachers need to develop more interactive and creative discussion methods and pay attention to the dynamics of each student to improve student learning activity.

Keywords: Implementation; Discussion Method; Improve; Activeness; Student.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV SDN 17 Langga Payung melalui penerapan metode diskusi pada materi "Indahnya Saling Menghargai Keragaman" dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Namun, masih terdapat beberapa hambatan seperti kurangnya motivasi siswa, kurangnya kerja sama antara siswa, dan pengelolaan waktu yang tidak efektif. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan variasi metode diskusi yang lebih interaktif dan kreatif, serta memperhatikan dinamika masing-masing siswa untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Kata Kunci: Penerapan; Metode Diskusi; Meningkatkan; Keaktifan; Siswa.



Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No.1 Tahun 2024

E-ISSN: 2986-4658

DOI: 10.62086/al-murabbi.v2i1

453



ADPIKS
Asosiasi Dosen Peneliti
Ilmu Keislaman dan Sosial

Pendahuluan

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti untuk memberi kepastian hukum betapa persoalan budi pekerti merupakan sesuatu yang harus dipikirkan dan ditumbuhkembangkan segera dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Istilah budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara sering disebut adab atau akhlak (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud RI 2015).

Pendidikan Agama Islam adalah komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dari pembentukan budi pekerti (akhlak), dalam pembelajarannya banyak terdapat keteladanan-keteladanan bagaimana budi pekerti orang-orang terdahulu, salah satunya teladan indahnyanya saling menghargai keragaman. Allah Swt. berfirman yang artinya sebagai berikut.

"Sesungguhnya Rasulullah itu bagi kamu adalah contoh ikutan yang baik untuk mereka yang mengharapkan Allah, mengharapkan (ganjaran) hari akhirat dan mereka yang kerap mengingat Allah." (Q.S. Al Ahzab, ayat 21).

Kenyataannya, masih banyak terdapat rendahnya minat siswa pada mata pelajaran PAI. Apalagi jika materi tersebut merupakan materi yang menyangkut keteladanan untuk berbudi pekerti yang luhur. Ditambah lagi, apabila guru tidak mampu membuat kreasi berbagai metode dan media pembelajaran. Hal inilah yang dialami pada siswa kelas IV SDN 17 Langga Payung.



Sesuai dengan zamannya, guru yang bermutu harus mempunyai kemampuan profesional. Pada hal ini, Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (1979) merumuskan tiga kemampuan penting yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional, yaitu: (1) kompetensi profesional, (2) kompetensi personal, dan (3) kompetensi sosial (Arikunto, 2015).

Guru merupakan kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mereka berada di titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan-perubahan kualitatif. Berbagai usaha dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan tidak akan menunjukkan hasil yang berarti apabila tetap mengesampingkan guru. Guru dengan keterlibatannya dalam pembaharuan kurikulum, pengembangan metode, dan media pembelajaran, penyediaan sarana dan prasarana akan mengubah wajah pendidikan itu sendiri.

Setiap anak didik mempunyai motivasi belajar yang berlainan. Oleh karena itu, setiap guru dituntut untuk memahami hal ini agar pengajaran yang dilakukan tidak asal-asalan. Guru yang mengabaikan perbedaan motivasi dalam diri anak setiap anak didik cenderung mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugasnya mengajar di kelas (D. & Zain, 2006)

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di Kelas IV SDN 17 Langga Payung, diperoleh informasi bahwa keaktifan belajar siswa pada materi indahny saling menghargai keragaman masih rendah. Selanjutnya, faktor-faktor yang menyebabkan keadaan seperti di atas antara lain: (1) Kemampuan kognitif siswa dalam pemahaman konsep-konsep Pendidikan Agama Islam masih rendah, (2)



pembelajaran yang berlangsung cenderung masih monoton dan membosankan, dan (3) siswa tidak termotivasi untuk belajar Pendidikan Agama Islam hanya sebagai hafalan saja.

Dengan belajar secara menghafal membuat konsep–konsep agama Islam yang telah diterima menjadi mudah dilupakan. Hal ini merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh seorang guru. Guru dituntut lebih kreatif dalam mempersiapkan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dikembangkan, misal dalam pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran sebagai salah satu bentuk strategi pembelajaran.

Kesiapan guru dalam manajemen pembelajaran akan membawa dampak positif bagi siswa diantaranya hasil belajar siswa akan lebih baik dan sesuai dengan indikator yang ingin dicapai. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran materi indah nya saling menghargai keragaman adalah metode diskusi. Hal ini karena siswa dapat terlibat aktif karena memiliki peran dan tanggung jawab masing–masing, sehingga aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung meningkat.

Secara etimologi, kata diskusi merupakan serapan dari bahasa Latin, yakni *discutio*, yang memiliki arti bertukar pikiran. Sementara itu, metode diskusi dalam pembelajaran adalah sebuah metode yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan untuk diselesaikan secara berunding dengan teman-teman dalam satu kelompoknya. Metode Diskusi berfokus pada siswa atau *student center* dan bukan pada guru, sehingga diharapkan siswa dapat selalu aktif saat proses



pembelajaran berlangsung. Pada pelaksanaannya, guru membimbing dan menjelaskan aturan diskusi pada siswa. Pada saat kegiatan diskusi berlangsung, siswa dalam satu kelompok akan saling berbagi data, pengalaman, serta pengetahuan untuk memecahkan suatu masalah.

Metode Diskusi berfokus pada siswa atau *student center* dan bukan pada guru, sehingga diharapkan siswa dapat selalu aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Pada pelaksanaannya, guru membimbing dan menjelaskan aturan diskusi pada siswa. Pada saat kegiatan diskusi berlangsung, siswa dalam satu kelompok akan saling berbagi data, pengalaman, serta pengetahuan untuk memecahkan suatu masalah.

Hamdayama (2015) mengatakan bahwa metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah, yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

Hasibuan dan Moedjiono (2011), metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan kesempatan kepada siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Kemudian, kajian literatur yang relevan dapat dilihat sebagai berikut. Rahman (2008) meneliti penerapan Metode Diskusi dalam meningkatkan



motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Prambon Sidoarjo dengan prasiklus dan siklus I ketuntasan klasikal belum tercapai. Sementara itu, ketuntasan belajar baru tercapai pada siklus II yaitu sebesar 85,71%, sehingga penelitian selesai sampai pada siklus II. Selanjutnya, A (2018) meneliti penerapan Metode Diskusi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Negeri I Maluk, Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2017/2018 yang dikatakan efektif karena dilihat dari meningkatnya keaktifan siswa di dalam kelas. Terakhir, Sudriman (2022) meneliti penerapan Metode Diskusi dalam peningkatan keaktifan dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VIII SMP 1 Alla Kabupaten Enrekang.

Oleh karena itu, upaya meningkatkan hasil belajar materi indahny saling menghargai keragaman dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dilihat dari penerapan Metode Diskusi dalam pembelajaran materi “Indahnya saling menghargai keragaman” dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Tujuannya untuk mengetahui penerapan Metode Diskusi dalam pembelajaran materi indahny saling menghargai keragaman dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah jenis penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki danmeningkatkan proses pembelajaran serta hasil belajar siswa melalui tindakan yang berulang. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN 17



Langga Payung Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun Pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 10 peserta didik dengan jumlah laki- laki 4 orang dan perempuan 6 orang. Tempat penelitian ini bertempat di SDN 17 Langga Payung Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

Selanjutnya, jenis data meliputi data kuantitatif dan data kualitatif. (1) Data kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi indahnyasaling menghargai keragaman. Data ini dapat berupa skor atau nilai dari tes tulis yang menguji pemahaman konsep siswa. (2) Data kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman, tanggapan, dan persepsi siswa terhadapmetode diskusi yang digunakan dalam pembelajaran. Data kualitatif juga dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi dari guru tentang pengalaman. Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh.

Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu informan (orang) yang dapat memberikan informasi tentang data penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 17 Langga Payung yang terdiri dari 7 siswa perempuan dan 3 siswa laki-laki. Hal ini menjadi pertimbangan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam pembelajaran yang diberikan dengan diterapkannya penggunaan Metode Diskusi dalam pembelajaran. Sumber data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data tersebut adalah



data hasil belajar yang dikumpulkan oleh orang lain, data pendukung dalam penelitian ini adalah data dari Kepala Sekolah dan administrasi SDN 17 Langga Payung. Jenis data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah aktivitas, lokasi, dan dokumentasi. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam PTK ini yang mencakup observasi dilakukan oleh guru yang bersangkutan dan seorang kolaborator untuk merekam perilaku. Aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi.

Kemudian, teknik analisis data dilakukan untuk mengumpulkan data diperlukan nilai siswa yang diperoleh melalui penilaian proses dan hasil. Setelah data terkumpul, maka data tersebut diolah dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan mencari tingkat keaktifan, Mean (M), hasil belajar, dan ketuntasan belajar. Tingkat keaktifan dapat diperoleh dengan menghitung rata-rata persentase dan membandingkan dengan kriteria PAP skala lima.

$$M (\%) = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

M (%) = Angka rata-rata persen

M = Angka rata-rata skor siswa

Smi = Skor maksimal ideal (Agung, 1998)

Tabel 1 PAP Skala 5 Keaktifan Belajar menunjukkan kriteria keaktifan belajar siswa berdasarkan persentase nilai yang diperoleh. Kriteria tersebut



meliputi: Sangat Aktif (90-100%), Aktif (80-89%), Cukup Aktif (65-79%), Kurang Aktif (55-64%), dan Sangat Kurang Aktif (0-54%). Dalam menilai hasil pembelajaran, digunakan nilai dengan skala 0-100 yang diperoleh dari lembar observasi dan hasil tes siswa. Kriteria keberhasilan siswa ditentukan berdasarkan rata-rata skor siswa yang dihitung menggunakan rumus Mean (M) dari Nurkencana (2002:174) berikut.

$$M = \frac{\text{Jumlah Seluruh Nilai}}{\text{Jumlah Siswa}}$$

Keterangan:

M = Mean (rata-rata) = Jumlah seluruh nilai

N = Jumlah individu

Kemudian, waktu Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2023. Penelitian ini padamateri indahnyasaling menghargai keragaman diajarkan. Penelitian ini direncanakan sebanyak 2 siklus masing–masing siklus I kali pertemuan. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas dengan siklus.

Siklus I dari kegiatan ini membahas mengenai indahnyasaling menghargai keragaman. Tahap perencanaan melibatkan persiapan seperti membuat silabus, rencana pembelajaran, lembar observasi, lembar kerja siswa, dan alat evaluasi. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, guru menjelaskan materi secara klasikal, kemudian siswa berdiskusi dalam kelompok tentang gambar 3.3 di buku siswa. Siswa bekerja sama dalam kelompok, saling membantu dan berbagi tugas. Setiap



anggota kelompok bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Tahap observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tindakan, terutama keaktifan siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa diperoleh dari tes hasil belajar siswa. Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi proses pembelajaran pada Siklus I dan menjadi pertimbangan untuk merencanakan Siklus II. Siklus II dirancang berdasarkan hasil refleksi dan analisis data pada Siklus I. Perencanaan Siklus II memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang ditemukan pada Siklus I. Tahapan yang dilalui pada Siklus II sama seperti pada Siklus I.

Hasil dan Pembahasan

Proses pembelajaran di SDN 17 Langga Payung masih dilakukan secara klasikal yaitudengan metode ceramah. Berdasarkan data dari observasi pra siklus yang didapatkan dari kolaborator dengan mengamati objek penelitian dengan menggunakan instrumen observasi, didapatkan hasil siswa yang aktif dalam pembelajaran dari 10 anak, 2 anak aktif (20%), (40%) 4 anak yang cukup aktif, 2 anak kurang aktif (20%) dan 2 anak (20%) yang sangat tidak aktif. Hasil pengamatan keaktifan belajar siswa kelas IV SDN 17 Langga Payung sebelum pelaksanaan siklus menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang sangat aktif dalam pembelajaran. Hanya 2 siswa (20%) yang aktif, 4 siswa (40%) yang cukup aktif, 7 siswa (20%) yang kurang aktif, dan 1 siswa (20%) yang sangat kurang aktif dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa kelas IV sangat



rendah dan perlu adanya perubahan metode pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan siswa.

Berdasarkan data hasil pengamatan prasiklus tersebut, peneliti melakukan tindakan kelas dengan tujuan meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi indahny saling menghargai keragaman di kelas IV SD Negeri 17 Langga Payung , Kecamatan Sungai kanan, Kabupaten Labuhan Batu selatan Tahun Pelajaran 2024/2025. Pelaksanaan Siklus I dilaksanakan pada tanggal 26 November 2024 dengan tahapan sebagai berikut.

Tahap perencanaan tindakan dalam penelitian ini melibatkan beberapa langkah strategis untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan pendekatan saintifik. Pertama, peneliti meminta izin kepada Kepala SD Negeri 17 Langga Payung, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Surakarta, serta guru kelas IV untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas. Selanjutnya, peneliti membentuk tim yang terdiri atas subjek penelitian dan kolaborator yang terlibat. Kemudian, modul ajar disusun, mencakup metode pembelajaran serta perangkat pendukung yang diperlukan. Selain itu, instrumen observasi dirancang untuk digunakan oleh kolaborator dalam mengukur peningkatan motivasi belajar siswa.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai guru, dibantu oleh Kepala SD Negeri 17 Langga Payung sebagai Supervisor 1 yang berperan mengarahkan penyusunan laporan penelitian, serta kolaborator yang bertugas mengamati proses pembelajaran. Peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai modul ajar, yang mencakup kegiatan pembukaan, inti, dan penutup. Pada kegiatan



pembukaan, guru menyapa siswa, mengecek kehadiran, dan menyemangati siswa dengan aktivitas seperti bernyanyi, disertai penguatan nilai doa sebelum kegiatan belajar. Guru juga memberikan tes kemampuan awal, menjelaskan tujuan pembelajaran, serta menjelaskan aktivitas yang akan dilakukan.

Kegiatan inti pembelajaran melibatkan diskusi kelompok. Siswa diajak mengamati gambar, mendengarkan penjelasan guru tentang keragaman sebagai sunnatullah, dan membentuk kelompok untuk mendiskusikan jenis keragaman penduduk Indonesia. Informasi yang diperoleh ditulis pada kertas origami dan ditempelkan pada kertas plano dengan tata letak menarik, yang kemudian dipajang untuk saling dikunjungi oleh kelompok lain dalam galeri belajar. Aktivitas ini ditutup dengan siswa menyanyikan lagu terkait keragaman penduduk.

Pada kegiatan penutup, siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran, membuat resume, mengagendakan pekerjaan rumah, dan mempersiapkan materi pertemuan berikutnya. Kegiatan ditutup dengan doa bersama dan salam. Tahap pengamatan tindakan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan. Metode observasi digunakan untuk mencatat segala sesuatu yang terjadi selama proses pembelajaran. Observer, yaitu guru sejawat, mengamati tindakan peneliti, seperti menjelaskan, memandu diskusi, dan memantau presentasi siswa. Hasil pengamatan menunjukkan tingkat keaktifan siswa sebagai berikut: 10% sangat aktif, 30% aktif, 20% cukup aktif, 20% kurang aktif, dan 20% sangat kurang aktif. Data ini menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa masih rendah, sehingga diperlukan intervensi dan bimbingan lebih lanjut pada siklus II untuk



meningkatkan keaktifan siswa.

Selanjutnya, observasi yang dilakukan pada siklus I masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan diskusi pada materi pembelajaran tentang indahnya saling menghargai dalam keragaman (indahya saling menghargai keragaman). Dari beberapa kriteria keaktifan siswa yaitu perhatian, kerjasama, berani, pemecahan masalah dan disiplin masih banyakyang dibawah kata aktif. Dari 10 siswa di kelas 4 (empat) terdapat 1 siswa yang sangat aktif (10 %), 3 siswa aktif (30 %), 2 siswa cukup aktif (20 %), 2 siswa kurang aktif (20%) dan 1 siswa sangat kurang aktif (20%). Banyak faktor yang mempengaruhi hasil siklus I ini, diantaranya yaitu siswa tidak memiliki percaya diri yang tinggi untuk mengemukakan pendapatnya, adanya rasa canggung ketika berbicara didepan forum, juga gaya belajar anak yang suka dengan metode ceramah dan yang terakhir adalah kurangnya pemahaman siswa dalam materi pembelajaran.

Lebih lanjut, pada penelitian ini, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Tidak semua siswa menyukai model pembelajaran diskusi, sehingga penting untuk memahami gaya belajar masing-masing anak, apakah visual, auditory, atau kinestetik. Selain itu, kurangnya motivasi yang diberikan guru kepada siswa menyebabkan proses diskusi tidak berjalan dengan baik. Pengelolaan waktu juga menjadi hal yang perlu diperhatikan, terutama dalam penyampaian materi agar waktu untuk diskusi dapat lebih panjang. Hal lain yang menjadi perhatian adalah kurangnya kerja sama yang baik di antara siswa selama



diskusi, sehingga hasil diskusi tidak maksimal.

Kesimpulan

Penerapan metode diskusi dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi "Indahnya Saling Menghargai Keragaman," di kelas IV SDN 17 Langga Payung terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa. Melalui diskusi, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan teman, serta berdiskusi dengan penuh rasa hormat. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih menghargai perbedaan dan keragaman. Keaktifan siswa dalam bertanya, memberikan pendapat, serta berinteraksi dalam kelompok semakin terlihat selama pelaksanaan diskusi. Selanjutnya, guru dapat mengembangkan variasi metode diskusi yang lebih interaktif dan kreatif, seperti diskusi kelompok kecil atau debat ringan, untuk lebih menggugah semangat dan partisipasi siswa. Agar diskusi dapat berjalan dengan efektif, guru perlu mengelola waktu dengan baik dan memastikan setiap siswa memiliki kesempatan untuk berbicara. Guru perlu memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif dalam diskusi untuk lebih memotivasi mereka dalam berpartisipasi. Penggunaan media pembelajaran yang menarik seperti gambar atau video tentang keragaman dapat lebih mendalami materi serta mendorong keaktifan siswa. Terakhir, guru perlu memperhatikan dinamika masing-masing siswa, dengan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang cenderung lebih pendiam, agar mereka lebih termotivasi untuk



berpartisipasi dalam diskusi.

Referensi

- Arifin, Z. (2017). *Metode Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hamdani, M. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Bandung: Rosda Karya.
- Nasution, S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi, D. (2010). *Pembelajaran Berbasis Diskusi: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Suyanto, S. (2014). *Pendidikan Karakter untuk Anak Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamin, M. (2013). *Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 100-108.

